



## KESETIAAN SUAMI ISTRI DALAM MANAWA DHARMASASTRA

*Dewa Gede Kusuma Tirta*

*Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar*

[\*dewasuma1995@gmail.com\*](mailto:dewasuma1995@gmail.com)

### ABSTRACT

*Most people at first from the courtship to the marriage level usually pay less attention to the causes and effects that will arise in the household, they consider it normal, only based on consensual feelings and sometimes only based on sexual desire. The function of marriage or *wiwaha* is an effort to realize the life goals of *Grhasta Dormitory*. A faithful relationship should last until death, in short it is made as the highest law by husband and wife. In the *Manawa Dharmasastra* literature, it is explained that marriage is a sacred act (*sacrament, samskara*), which is an engagement between two parties who fulfill God's commands and suggestions, so that family life and neighboring relatives run well in accordance with Hindu religious teachings. However, nowadays there are still many divorce cases and the cases are increasing every year between the text and the context being discontinuous. If it is handled wisely and wisely through serious and continuous application, especially referring to the values of loyalty, then husband and wife will succeed in improving the quality of their lives in building relationships for the creation of a harmonious family (*Hita Graha*). Based on the background above, the writer is interested in raising the title of the research on *Faithfulness of Husband and Wife in Manawa Dharmasastra*.*

**Keywords:** *Husband and Wife Loyalty, Manawa Dharmasastra*

### ABSTRAK

Kebanyakan seseorang pada awalnya dari masa pacaran sampai ke jenjang perkawinan biasanya kurang memperhatikan sebab dan akibat yang akan timbul dalam rumah tangga dianggapnya itu biasa-biasa saja hanya didasari rasa suka sama suka dan terkadang hanya didasari keinginan untuk seksual saja. Fungsi perkawinan atau *wiwaha* adalah suatu upaya untuk mewujudkan tujuan hidup *Grhasta Asrama*. Hendaknya hubungan yang setia berlangsung sampai mati, singkatnya itu dijadikan sebagai sebagai hukum tertinggi oleh suami-istri. Dalam pustaka *Manawa Dharmasastra* dijelaskan perkawinan adalah perbuatan yang suci (*sakramen, samskara*), yakni suatu perikatan antara dua pihak yang dalam memenuhi perintah dan anjuran Tuhan, agar kehidupan berkeluarga serta berkerabat tetangga berjalan dengan baik sesuai dengan ajaran agama Hindu. Namun dewasa ini masih banyaknya terjadi kasus perceraian dan kasus tersebut kian bertambah setiap tahunnya antara teks dan konteks menjadi tidak bersinambungan. Bila disikapi dengan arif dan bijaksana melalui penerapan yang serius dan bersinambungan khususnya merujuk pada nilai-nilai kesetiaan, maka suami istri akan berhasil dalam meningkatkan kualitas hidupnya dalam membangun hubungan demi terciptanya keluarga yang harmonis (*Hita Graha*). Berdasarkan latar belakang tersebut di atas

penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian Kesetiaan Suami-istri Dalam *Manawa Dharmasastra*.

**Kata kunci** : Kesetiaan Suami Istri, *Manawa Dharmasastra*

## I. PENDAHULUAN

Perkawinan *atau wiwaha* adalah suatu upaya untuk mewujudkan tujuan hidup *Grhasta Asrama*. Dalam *pustaka Manawa Dharma Sastra* dijelaskan perkawinan adalah perbuatan yang suci (sakramen, samskara), yakni suatu perikatan antara dua pihak yang dalam memenuhi perintah dan anjuran Tuhan, agar kehidupan berkeluarga serta berkerabat tetangga berjalan dengan baik sesuai dengan ajaran agama Hindu. Dalam hal ini perkawinan adalah merupakan perikatan jasmani dan rohani yang membawa akibat hukum terhadap agama yang dianut oleh mempelai keluarga kerabatnya (*Hadikusuma, 2003 : 10*). Menurut Hukum Hindu, perkawinan (wiwaha) adalah ikatan antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri untuk mengatur hubungan seks yang layak guna mendapatkan keturunan (putra suputra) yang menyelamatkan arwah orang tuanya dari neraka, yang dilangsungkan dengan ritual menurut Hindu. Jika perkawinan itu tidak dilangsungkan menurut hukum Hindu, maka perkawinan itu tidak sah (Pudja, 1974 : 9). Wiwaha atau perkawinan merupakan awal terbentuknya *Grhasta Asrama*. Dalam teks *Manawa Dharmasastra IX.102*. dijelaskan “Hendaknya laki-laki dan perempuan yang terikat dalam ikatan perkawinan, mengusahakan dengan tidak jemu-jemunya supaya mereka tidak bercerai dan jangan hendak melanggar kesetiaan antara satu dengan lainnya ( Pudja dan Sudharta, 1973: 463) jadi tolak ukur perkawinan dalam *Manawa Dharmasastra* adalah kesetiaan dan menjaga hubungan sampai akhir ayat, dijelaskan juga dalam *Manawa Dharmasastra V.156* “ Seorang istri setia, yang ingin tinggal bersama terus dengan suaminya sampai nanti setelah ia meninggal, tidak boleh melakukan sesuatu yang menyakiti hati orang yang mengawininya itu, apakah dia masih hidup maupun sudah meninggal (Pudja dan Sudharta, 2004 : 261)

Kebanyakan seseorang pada awalnya dari masa pacaran sampai ke jenjang perkawinan biasanya kurang memperhatikan sebab dan akibat yang akan timbul dalam rumah tangga dianggapnya itu biasa-biasa saja hanya didasari rasa suka sama suka dan terkadang hanya didasari keinginan untuk seksual saja, walaupun dalam teks *Manawa Dharmasastra IX. 101* dijelaskan “Hendaknya hubungan yang setia berlangsung sampai mati, singkatnya itu dijadikan sebagai sebagai hukum tertinggi oleh suami-istri” ( Pudja dan Sudharta, 1973: 463). Namun dewasa ini masih banyaknya terjadi kasus perceraian dan kasus tersebut kian bertambah setiap tahunnya antara teks dan konteks menjadi tidak bersinambungan. Setelah keluarga dihadapkan dengan perceraian tentu akan menimbulkan sebuah masalah setelahnya, baik di dalam masyarakat, keluarga maupun pada individu masing-masing. Seperti halnya memperlmasalahkan mengenai hak masing-masing, misalnya mengenai hak mengasuh anak, hak warisan maupun yang lainnya

Berdasarkan hal tersebut diatas penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian Kesetiaan Suami-istri Dalam *Manawa Dharmasastra* Perspektif Teologi Hindu. Alasannya karena terjadinya ketimpangan realita dengan harapan yang tertuang dalam teks *Manawa Dharmasastra*, bila disikapi dengan arif dan bijaksana melalui penerapan yang serius dan bersinambungan khususnya merujuk pada nilai-nilai kesetiaan, maka suami-istri akan berhasil dalam meningkatkan kualitas hidupnya dalam membangun hubungan demi terciptanya keluarga yang harmonis (*Hita Graha*).

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Gambaran Umum Teks *Manawa Dharmasastra*

*Manawa Dharmasastra* merupakan salah satu dari sad vedāṅga dan mempunyai arti penting serta kedudukan penting dalam masyarakat Hindu (Pudja, 2004: vii). Adapun yang dimaksud dengan sad vedāṅga yaitu enam batang tubuh veda yang terdiri dari: śikṣa, vyākaraṇa, chanda, nirukta, jyotiṣa dan kalpa. Kalpa merupakan bagian vedāṅga yang terpenting dan yang ada hubungannya dengan kitab Manawa Dharmasastra. Asal usul kitab kalpa ini bersumber pada brāhmaṇa saṁhitā dan ditulis dalam bentuk sūtra atau śloka. Isinya adalah ajaran-ajaran keagamaan dan merupakan kitab pedoman bagi umat Hindu dalam kehidupan sehari-hari (Pudja, 2004: ix).

*Manawa Dharmasastra* merupakan sumber hukum Hindu yang kebenarannya tidak boleh disangsikan. Hal tersebut dipertegas dalam *Manawa Dharmasastra* sloka 10 buku 2 dan *Sārasamuccaya sloka 37*, seperti dikutip berikut ini;

*Śrutis tu vedo vijñeyo  
Dharmaśāstram tu vai smṛtiḥ  
Te sarvātheṣva mīmāṁsye  
tābhyām dharmo hi nirbabhau (Manawa Dharmasastra, II. 10)*

Terjemahan

Yang dimaksud dengan Śruti, ialah Veda dan  
Dengan Smṛti adalah Dharmaśāstra, kedua macam  
Pustaka suci ini tidak boleh diragukan kebenarannya  
Karena keduanya itulah sumber dharma.

*Crutivedah samākhyāto dharmāṣāstram  
Tu vai smṛtiḥ te sarvathesvamīmāṁsye  
Tābhyām dharmo vinirbhṛtah (Sārasamuccaya, 37)*

*Nyang ujarakena sakerang, ṣruti ngaranya sang  
Hyang caturveda, sang hyang dharmasastra; smerti  
Ngaranira, sang hyang sruti, lawan sang hyang  
Smerti, sira juga pramānākēna, tūtakena warawarah  
Nira, ring asing prayojana, yāwat mangkana paripūrna  
Alep sang hyang dharmaprawṛtti.*

Terjemahan

Yang perlu dibicarakan sekarang Śruti yaitu Catur Veda  
Dan Smṛti yaitu Dharmasastra, Śruti dan Smṛti kedua-duanya  
Harus diyakinkan, dituruti ajaran-ajarannya pada setiap usahan  
Jika telah demikian maka sempurna adalah kebaikan tindakan anda  
Dalam bidang dharma (Kajeng, 1997: 33)

Berdasarkan kedua sloka tersebut *Śruti dan Smṛti* dinyatakan sebagai sumber dharma, keduanya harus diterima sebagai Veda dan sebagai dasar merumuskan dharma. Dengan demikian maka *Śruti dan Smṛti* berfungsi sebagai sumber hukum Hindu dan keduanya tidak dapat dibantah. Kedudukan Smṛti sebagai sumber hukum Hindu sama kuatnya dengan Śruti yang mengilhami dan mengarahkan tingkah laku manusia (Titib, 1996: 134).

*Manawa Dharmasastra* adalah ajaran dharma yang khas untuk zaman kṛtayuga namun ajaran yang terkandung di dalamnya masih relevan untuk di zaman sekarang (kaliyuga). Berdasarkan teori relativitas Śaṅkha-likhita, dikatakan bahwa:

1. *Dharmasastra-nya Manu untuk zaman Kṛta Yuga.*
2. *Dharmasastra-nya Gautama untuk zaman Tretā Yuga.*
3. *Dharmasastra-nya Śaṅkha-likhita untuk zaman Dvāpara.*
4. *Dharmasastra-nya Parāsara untuk zaman Kaliyuga (Pudja, 2004:*

*xi)*

Berdasarkan teori tersebut ajaran Manu (ajaran yang terkandung di dalam *Manawa Dharmasastra*) tidak dapat diperlakukan sepenuhnya tanpa mengadakan adaptasi waktu dan tempat seperti yang dianut penulis-penulis berikutnya. Akan tetapi ajaran yang terkandung dalam *Manawa Dharmasastra* tetap dijadikan sebagai pedoman untuk penyusunan kitab hukum berikutnya karena ajaran yang terkandung di dalamnya merupakan sumber hukum yang tidak dapat disangsikan kebenarannya seperti yang tertuang dalam Buku II, sloka 10.

## **2.2 Kesetiaan Suami-istri Menempati Kedudukan Penting dalam *Manawa Dharma Sastra***

*Wiwaha* atau perkawinan merupakan awal terbentuknya Grhasta Asrama. Jadi tolak ukur perkawinan dalam *Manawa Dharmasastra* adalah kesetiaan dan menjaga hubungan sampai akhir ayat, dijelaskan juga dalam *Manawa Dharmasastra* V.156 “ Seorang istri setia, yang ingin tinggal bersama terus dengan suaminya sampai nanti setelah ia meninggal, tidak boleh melakukan sesuatu yang menyakiti hati orang yang mengawininya itu, apakah dia masih hidup maupun sudah meninggal (Pudja dan Sudharta, 2004 : 261)

Hakikat perkawinan adalah sebagai awal menuju Grhasta merupakan masa yang paling penting dalam kehidupan manusia. Setiap orang yang akan melaksanakan perkawinan harus menyadari arti dan nilai perkawinan bagi manusia, sehingga nilai itulah menjadi landasan kehidupan suami istri sesudah perkawinan dilaksanakan. sebagai makhluk sosial bahwa setiap laki-laki dan wanita mempunyai naluri untuk saling mencintai dan saling membutuhkan dalam segala bidang. Sebagai tanda seseorang menginjak masa ini diawali dengan proses perkawinan. Perkawin merupakan peristiwa suci dan kewajiban bagi umat Hindu, dalam *Manawa Dharmasastra IX. 96* disebutkan sebagai berikut:

*"Prajānārtha striyah srstah  
samtānārthan ca mānavah.  
Tasmat sadharano dharmah  
crutau patnya sahaditah*

Terjemahan:

"Untuk menjadi Ibu, wanita diciptakan dan untuk menjadi ayah, laki-laki itu diciptakan. Upacara keagamaan karena itu ditetapkan di dalam Veda untuk dilakukan oleh suami dengan istrinya.

Untuk bisa terwujudnya keluarga yang sejahtera hendaknya hubungan suami istri harus dijaga sampai akhir hayat. Seperti apa yang tertuang dalam *Manawa Dharmasastra IX. 101* dan *102* sebagai berikut:

*Anyonyasyawayabhicaro  
bhawedamarantikah*

*Esa dharmah samasena  
jneyah stripumsayoh parah*

Terjemahannya :

"Hendaknya supaya hubungan yang setia berlangsung sampai mati. singkatnya ini harus dianggap sebagai hukum tertinggi sebagai suami istri.

*"Tatha nityam yateyatam  
stripumsau tu kritakriyau  
Jatha nābhicaretām tau  
Wiyuktiwitarretaram*

Terjemahan:

"Hendaknya laki-laki dan perempuan yang terikat dalam ikatan perkawinan, mengusahakan dengan tidak jemu-jemunya supaya mereka tidak bercerai dan jangan hendaknya melanggar kesetiaan antara satu dengan yang lain.

Berdasarkan kedua sloka di atas nampak jelas bahwa agama Hindu tidak menginginkan adanya perceraian, bahkan sebaliknya, dianjurkan agar perkawinan yang kekal hendaknya dijadikan sebagai tujuan tertinggi bagi pasangan suami istri. Karena dari merekalah akan lahir anak-anak suputra yang akan meneruskan tradisi keluarga dan menjadi penerus bangsa.

### **2.3 Bentuk Kesetiaan Suami-Istri dalam *Manawa Dharmasastra***

Kesetiaan suami istri merupakan hal yang paling dasar yang harus dimiliki antar keduanya, dengan mengiklarkan janji suci sehidup semati yang diucapkan pada waktu pernikahan haruslah benar-benar dilaksanakan, menjaga hubungan yang setia sampai akhir hayat, berpegang teguh dengan nilai-nilai agama, saling memahami swadharma dan masing-masing tanpa meninggi rendahkan antar keduanya.

Suami dan istri hendaknya selalu menjaga kesetiaan, mengusahakan dan mewujudkan kerukunan dan kebahagiaan dalam rumah tangga seperti yang diamanatkan dalam *Manawa Dharmasastra* berikut ini:

*Anyonyasyāvy abhicāro  
Bhaweved āmarāntikah,  
eṣa dharmah samasena  
jñeyah stri puṁsayoh parah. (Manawa Dharmasastra, IX.101)*

Terjemahan:

Hendaknya supaya hubungan yang setia berlangsung  
Sampai mati "singkatnya, ini harus dianggap sebagai  
Hukum yang tertinggi bagi suami dan istri (Pudja, 2004: 463)

*Tathā nityam yateyātām  
strīpuṁsau tu kṛtākriyau,  
yathā nābhicaretām tau  
viyuktā vitaretaram. (Manawa Dharmasastra, IX.102)*

Terjemahan:

Hendaknya laki-laki dan perempuan yang terikat  
Dalam ikatan perkawinan, mengusahakan dengan  
Tidak jemu-jemunya supaya mereka tidak bercerai

Dan jangan hendak melanggar kesetiaan antara  
Satu dengan yang lain (Pudja, 2004: 463)

Berdasarkan sloka tersebut suami istri harus setia, karena kesetiaan adalah hukum yang tertinggi bagi orang yang telah menikah. Kesetiaan adalah dharma yang utama (satya mukyaning dharma) maka dari itu suami istri harus melaksanakan dharma yang utama itu sampai akhir hayat nanti.

#### **2.4 Implikasi Kesetiaan Suami-Istri dalam *Manawa Dharmasastra***

Hubungan yang harmonis antara suami istri haruslah dijadikan sebagai hukum tertinggi sesuai yang dijelaskan oleh Manawa Dharmasastra, dengan memiliki tujuan yang jelas sebelum melangsungkan perkawinan haruslah direncanakan dulu apa yang nantinya akan dilakasanan. Suami-istri wajib menjalankan segala kewajibannya seperti visi misi hubungan kedepan, membangun nilai-nilai kesetiaan dan mengabdikan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa untuk menubuhkan cinta kasih antara suami-istri

Perkawinan yang kekal hendaknya dijadikan sebagai tujuan tertinggi bagi pasangan suami istri. Dengan tercapainya keluarga sejahtera juga bahagia dan kekal, maka kebahagiaan yang kekal akan tercapai pula. Ini sesuai dengan ajaran Veda dalam kitab Manawa Dharma sastra III 60 sebagai berikut:

*"Samtusto bharyaya  
bharta bharyaya tathaiva ca  
Yasminnewa kule nityam  
Kalyanam tatra wai dhruwam"*

Terjemahan :

Pada keluarga di mana suami berbahagia dengan istrinya dan demikian pula seorang istri terhadap suaminya, kebahagiaan pasti kekal (Pudja, 2004: 106)

Dengan menjadikan pustaka suci Manawa Dharmasastra sebagai acuan ke depan dalam mengarungi kehidupan berumah tangga, agar bisa mewujudkan hita graha. Ida Sang Hyang Widhi Wasa menciptakan laki-laki dan perempuan untuk memenuhi apa yang menjadi swadharmanya masing-masing, salah satunya adalah membentuk rumah tangga sesuai ajaran Catur Asrama. Catur Asrama adalah empat tahapan kehidupan, yakni brahmacari, grhasta, wanaprastha dan bhiksuka asrama. Tahapan membina rumah tangga disebut dengan grahasta asrama. Dalam manawa dharmasastra dijelaskan sebagai berikut ;

*"Prajānārtha striyah srstah  
samtanārthan ca mānavah.  
Tasmat sadharano dharmah  
crutau patnya sahaditah (Manawa Dharmasastra IX.96)*

Terjemahan:

"Untuk menjadi Ibu, wanita diciptakan dan untuk menjadi ayah, laki-laki itu diciptakan Upacara keagamaan karena itu ditetapkan di dalam Veda untuk dilakukan oleh suami dengan istrinya.

Tugas utama dilahirkan sebagai manusia adalah mengabdikan kepada-Nya, tanpa restu dan karuniaNya manusia bukanlah apa-apa, menumbuhkan kembangan cinta suami-istri hendaknya dilakukan dengan menjalankan apa yang menjadi

perintahNya, dalam hubungan yang suci antara suami dan istri sehingga dapat menurunkan seorang anak. Sang Pencipta untuk mendatangkan kehidupan bagi manusia yang baru, yang tubuh dan jiwanya diciptakan atas kehendak Tuhan Jadi peran serta manusia dalam penciptaan manusia baru merupakan partisipasi yang sangat luhur, karena dapat mendatangkan jiwa manusia yang baru, Persatuan cinta suami istri dalam suatu penyerahan diri yang total dan mesra, dari kodratnya terarah kepada kelahiran anak kesuburan cinta itu akan menghasilkan kehidupan baru.

Cinta sejati antara suami istri menghendaki persatuan. Persatuan hanya bisa terwujud apabila suami mencintai istri secara mesra. Ia memberikan benih kehidupan kepada istrinya dalam suatu penyerahan diri total, sambil istrinya membiarkan cinta mengalir dan meresap ke dalam tubuh dan pribadinya. Dalam perpaduan cinta yang paling intim ini, suami istri mengalami saat-saat kreativitas yang paling luhur. Mereka mengadakan kehidupan baru yakni anak mereka sendiri. Mereka saling menjadikan ayah dan ibu serta mengamalkan ajaran dari kaidah-kaidah agama yang bersumber dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa. seperti yang tertuang dalam sloka *Manawa Dharmasastra*:

*Aninditaiḥ strī vivāhair  
anindya bhavati prajā,  
ninditair ninditā ninām  
tasmān nindyān vivarjayet. (Manawa Dharmasastra III.42)*

Terjemahan

Dari perkawinan yang terpuji putra-putri  
terpujilah lahirnya dan dari perkawinan tercela  
lahir keturunan tercela, karena itu hedaknya  
dihindari bentuk-bentuk perkawinan tercela (Pudja, 2004 :102 )

*Mantratastu samrddhani  
kulanyalpa dhananyapi  
kulasamkhyam ca gachanti  
karsanti ca mahadyacah (Manawa Dharmasastra III.66)*

Terjemahan

Tetapi keluarga-keluarga yang kaya dalam pengetahuan Weda walaupun mempunyai kekayaan sedikit mereka dapat dimasukkan dalam golongan keluarga yang mulia serta mendapatkan kemakmuran.

*swadhyaye nityayuktah  
syaddaiwe caiweha karmani  
daiwakarmani yukto hi  
bibhartimdam caracaram (Manawa Dharmasastra III.75)*

Terjemahan

Hendaknya setiap orang yang menjadi kepala rumah tangga setiap harinya menghaturkan mantra-mantra suci Weda (Puja Trisandya) dan juga melakukan upacara pada para Dewa karena ia yang rajin dalam melakukan upacara yadnya pada hakekatnya membantu kehidupan ciptaan Hyang Widhi yang bergerak (mahluk hidup) maupun yang tidak bergerak (alam semesta).

Berdasarkan petikan sloka tersebut suami-istri dalam membentuk keluarga wajib memiliki sikap yang saling mengasihi, saling menyayangi dan mencintai,

dengan berpegang teguh dengan nilai-nilai dharma. Sejatinya kebahagiaan dalam keluarga dibentuk dari pengetahuan yang mendalam tentang ajaran agama serta diamalkan dalam kehidupan. Suami-istri harus menjalankan tugas serta tanggung jawabnya masing-masing dengan sikap selalu mengedepankan kepentingan keluarga sehingga tercipta keluarga yang harmonis.

## **SIMPULAN**

Kesetiaan adalah hukum yang tertinggi bagi orang yang telah menikah. Kesetiaan merupakan dharma yang utama (*satya mukyaning dharma*) maka dari itu suami istri harus melaksanakan dharma yang utama itu sampai akhir hayat nanti. Suami istri harus selalu berusaha agar hidup rukun sehingga kesetiaan selalu terjaga. Cinta sejati antara suami istri menghendaki adanya persatuan. Persatuan hanya bisa terwujud apabila suami mencintai istri secara total dengan penuh keikhlasan dan rasa syukur. Agama Hindu tidak menginginkan adanya perceraian, bahkan sebaliknya, dianjurkan agar perkawinan yang kekal hendaknya dijadikan sebagai tujuan tertinggi bagi pasangan suami istri. Karena dari merekalah akan lahir anak-anak suputra yang akan meneruskan tradisi keluarga dan menjadi penerus bangsa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arini. 2006. *Keluarga Sukhinah Dalam Keluarga Hindu. Tesis : Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*
- Artawan. 2008, *Gandharwa Wiwaha pada Masyarakat Hindu di Desa Pakraman Pendawa Kec Banjar Kab Buleleng. Tesis Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*
- Kaplan. 2000. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap. Surabaya: Apolo*
- Sukartini. 2013 *Kedudukan akibat mulih Truna pada perkawinan Nyentana : Studi kasus di Desa Babahan Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Tesis Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*
- Subrada. 2004 *Teologi Perempuan Dalam Veda Hindu kajian Manawa Dharmasastra dan Bhagawad-gita. Tesis Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci, Pedoman praktis kehidupan, Surabaya : Penerbit Paramita*
- Pudja. 2000. *Mawana Dharmasastra. Jakarta: Hanuman sakti*
- Pudja dan Sudharta. 2002. *Manawa Dharmasastra. Jakarta: CV Pelita Nsartama Lestari*
- Pudja, Sudharta. 2004 *Manawa Dharmasastra. Surabaya : Paramita*
- Winangun. 1990 *Sejarah Teori Antropologi I. Jakarta: Universitas Indonesia*
- Wiranata, A.A.Gede. 2021. *Wiwaha (Perkawinan) Umat Hindu Dalam Manawa Dharmasastra. Maha Vidya Duta. Vol 5 (2). Hal 156-165.*
- Yudariati. 2003 *Peranan Istri Dalam Mewujudkan Keluarga Sukhinah. Tesis : Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*